

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dianugerahi sumberdaya alam berlimpah seperti Hutan, flora fauna dan bahan tambang. Selain sumberdaya alam, Indonesia juga dianugerahi dengan sumberdaya manusia dengan jumlah penduduk 257.912.349 jiwa.(Badan Pusat Statistik, 2016)

Tingginya Sumberdaya alam dan sumberdaya manusia tersebut menimbulkan efek tarik menarik. Tingginya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan terus meningkat sehingga eksploitasi sumberdaya alam yang tidak terkendali. Hal tersebut menjadi awal ketidakharmonisan hubungan keduanya. Sehingga terjadi kerusakan lingkungan secara regional sampai global. Sebagaimana yang dikatakan Jumarddin La Fua (2014) “fenomena degradasi lingkungan yang terjadi, baik skala nasional maupun global tidak murni terjadi karena faktor alam semata, tetapi juga akibat pendekatan tata hubungan yang tidak harmonis atau tidak sehat (keserakahan dan tindakan eksplotatif) antara manusia dan alam”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, manusia memiliki peran penuh dalam pengendalian lingkungan. Menurut Global Ecovillage Network (1994) manusia memiliki peran penting dalam mewujudkan kelestarian lingkungan juga ditunjukkan dengan adanya perilaku ramah lingkungan yaitu pada penggunaan air secara hemat, pengelolaan air hujan, teknologi hijau, penghematan sumber energi, serta penghijauan. Namun hal tersebut belum selaras dengan kesadaran masyarakat. Rendahnya kesadaran masyarakat tersebut ditimbulkan karena ketidaktahuan manusia itu sendiri akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Ilmu pengetahuan dan pendidikan sangat penting dalam membentuk kesadaran masyarakat. Sebagaimana yang tertuang pada Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Lembaga pendidikan adalah wadah untuk menanamkan kesadaran masyarakat, salahsatunya kesadaran tentang pelestarian lingkungan. Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang banyak terdapat kaum akademisi sekaligus anggota masyarakat. Artinya Perguruan Tinggi ialah lembaga yang efektif untuk menanamkan kesadaran lingkungan.

Salah satu lembaga Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia ialah Universitas Pendidikan Indonesia. Universitas ini memiliki beberapa fakultas kependidikan maupun non kependidikan. Karena Universitas Pendidikan Indonesia berbasis kependidikan, para mahasiswa dibentuk untuk menjadi tenaga pendidik yang akan mentransfer apa yang didapat di lingkungan kampus terhadap peserta didik, hal tersebut menunjukkan sebuah sistem pembelajaran yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

Suatu kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, salah satu usaha Universitas Pendidikan Indonesia mencanangkan sebagai kampus ramah lingkungan atau dikenal dengan istilah *eco-campus*. Hal tersebut selaras dengan sosialisasi Pusat Penelitian Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana (PPLHMB) kepada para pihak dan sivitas akademika UPI untuk mendukung program *eco-campus* agar dapat terimplementasi di UPI, pada tanggal 30 November – 1 Desember 2010 di Auditorium LPPM UPI.

Kampus ramah lingkungan (*eco campus*) menerapkan penerapan konsep ekologis dalam lingkungan kampus. Seperti yang dikemukakan oleh Wildensyah (2012, hlm 92) *eco-campus* adalah konsep pengelolaan lingkungan hidup di wilayah kampus dengan melibatkan semua civitas akademik (warga kampus). Hal tersebut sependapat dengan Nasoetion (2016) mengemukakan bahwa *Eco-campus* adalah sejauh mana mahasiswa dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan kampus secara efektif dan efisien, misalnya dalam pemanfaatan Kertas, alat tulis menulis, penggunaan Listrik, Air, Lahan, Pengelolaan Sampah, dll.

Suatu program selain membutuhkan perencanaan sistem, juga dibutuhkan Partisipasi dan kontrol untuk terus menjaga keberlangsungan sebuah program tersebut. Berdasarkan hal tersebut, kampus ramah lingkungan membutuhkan peran seluruh civitas guna efisiensi dan efektifitas pelaksanaannya.

Dalam kehidupan sosial secara luas kita mengenal berbagai peran dalam masyarakat. Salah satu peran yang kita kenal ialah mahasiswa. Mahasiswa diyakini sebagai golongan kaum muda yang memiliki pemikiran segar, kritis serta peka dengan kondisi sekitar sehingga mahasiswa memiliki peran sosial dengan kekuatan besar. Mahasiswa dijuluki agen perubahan atau *agen of change*, pengontrol sosial atau *social control*, dan generasi penerus atau *iron stock*. Istilah tersebut cukup menggambarkan kekuatan mahasiswa dalam peran sosial nya di masyarakat luas.

Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa peristiwa yang melibatkan kaum muda dengan perjuangan militannya, seperti peristiwa tahun 1928 dimana para pelajar seluruh Indonesia berkumpul untuk merumuskan sumpah pemuda, Reformasi tahun 1998 mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam BEM SI (Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia) berkumpul untuk menggulingkan rezim orde lama. Beberapa peristiwa tersebut telah membuktikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan perencanaan, pelaksanaan, hingga pengendalian suatu kebijakan atau program.

Banyaknya mahasiswa di setiap lembaga Perguruan Tinggi di Indonesia menuntut untuk tersedianya wadah guna menyalurkan minat dan bakat yang mereka miliki. Hal tersebut selaras dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan, yakni “Organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa dengan memberikan peranan dan keleluasaan lebih besar kepada mahasiswa”.

Berangkat dari kebutuhan di atas sebagian mahasiswa yang peduli dengan kelestarin lingkungan mendirikan sebuah Organisasi Pecinta Alam (OPA) sebagai wadah meyalurkan minat dan bakat yang mereka miliki. Berikut merupakan daftar Organisasi Pecinta Alam yang berada di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Tabel 1.1 Daftar Pecinta Alam Universitas Pendidikan Indonesia

No	Nama Organisasi Pecinta Alam di UPI Bandung	Tingkat	Ket.
1	MAHACITA	Universitas	Aktif
2	MATAGIRA	Universitas	Aktif
3	PAMOR	Fakultas	Aktif
4	GANDAWESI KPALH	Fakultas	Aktif
5	AVISAMBA	Fakultas	Aktif
6	MAPAD PURPPALA	Fakultas	Aktif
7	KEMATELA	Jurusan	Vacum
8	AMEPA BOEMI	Jurusan	Aktif
9	JANTERA	Jurusan	Aktif
10	MAPACH	Jurusan	Aktif
11	MARGASOPHANA	Jurusan	Aktif
12	PASER	Jurusan	Aktif
13	KPLH PANCAKSUJI	Jurusan	Aktif
14	KHAUF	Jurusan	Aktif
15	BIOCITA FORMICA	Jurusan	Aktif
16	GEMA KALINGGA	Jurusan	Vacum
17	ARYAWANA	Jurusan	Vacum
18	SISPAKALA	SMA	Aktif
19	GENTRAPALA	Jurusan	Aktif

Sumber : Forum Komunikasi Pecinta Alam UPI

Berdasarkan tabel di atas terdapat sembilan belas Organisasi Pecinta Alam dalam lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Tiga di antaranya *vacum* karena beberapa faktor dan enam belas lainnya masih aktif dengan karakternya masing masing namun dalam tujuan yang sama yaitu melestarikan dan mencintai alam.

Istilah pecinta alam mulai hadir di Indonesia pada tahun 1964 oleh salah satu tokoh kepecinta alaman sekaligus pioner atau pendiri MAPALA UI yaitu Soe Hok Gie. Hingga akhirnya istilah MAPALA populer hingga saat ini. Menurut

Sarasehan Nasional Himpala ITENAS (Apudin : 2008) pencinta alam merupakan orang atau kelompok yang melakukan pekerjaan mencintai, menikmati, menyelidiki, dan berpetualang dengan alam. Dari pengertian tersebut seorang pecinta alam harus dan akan menjaga alam sebagai objek yang dicintai, dinikmati hingga wahana berpetualang.

Universitas Pendidikan Indonesia memiliki Organisasi Pecinta Alam yang relatif banyak. Hal tersebut seharusnya dapat turut menyumbangkan sumbangsih tenaga, pemikiran maupun harta dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pengendalian program atau kebijakan terkait lingkungan hidup di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai perwujudan kampus ramah lingkungan. Melihat fakta yang terjadi di lapangan, banyak nya Organisasi Pecinta Alam belum berbanding lurus dengan Partisipasi Organisasi Pecinta Alam dalam pelaksanaan maupun pengendalian terkait penancangan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai kampus ramah lingkungan. Hal tersebut terlihat dari beberapa program kerja yang belum ikut serta menyokong terlaksananya atau mengendalikan program kampus ramah lingkungan.

Melihat pentingnya peran Mahasiswa Pecinta Alam sebagai garda depan perencanaan, pelaksanaan hingga pengendalian program *eco campus* di Universitas Pendidikan Indonesia. Serta dirasa masih kurang turut serta mensukseskan UPI sebagai kampus ramah lingkungan maka penulis mengambil judul “ **Partisipasi Mahasiswa Pecinta Alam dalam Mewujudkan UPI Sebagai Kampus Ramah Lingkungan (*Eco Campus*)**”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian dengan judul partisipasi Kelompok Mahasiswa Pecinta Alam dalam pelaksanaan program *eco campus* di Universitas Pendidikan Indonesia maka penelitian mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Kelompok Mahasiswa Pecinta Alam di Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana Partisipasi Mahasiswa Pecinta Alam dalam mewujudkan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai kampus ramah lingkungan (*eco campusi*)?
3. Bagaimana upaya peningkatan Partisipasi Mahasiswa Pecinta Alam dalam mewujudkan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai kampus ramah lingkungan (*eco campus*)?

C. Tujuan penelitian

Setiap penelitian diperlukan sebuah tujuan yang pada akhirnya dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Adapun arah yang coba dicapai dalam penelitian ini dijabarkan dalam poin-poin berikut :

1. Mengetahui profil Kelompok Mahasiswa Pecinta Alam di Universitas Pendidikan Indonesia
2. Mengetahui tingkat Partisipasi Mahasiswa Pecinta Alam dalam mewujudkan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai kampus ramah lingkungan (*eco campus*)
3. Menemukan solusi peningkatan peran Mahasiswa Pecinta Alam dalam mewujudkan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai kampus ramah lingkungan (*eco campus*)

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diberikan yaitu salah satunya sebagai penambah pengetahuan tentang kampus ramah lingkungan (*eco campus*) dan menambah keilmuan geografi yaitu pada bidang kajian Pendidikan Lingkungan Hidup.

2. Manfaat praktis

A. Bagi Universitas

Sebagai masukan bagi Universitas Pendidikan Indonesia untuk meningkatkan peran kelompok mahasiswa pecinta alam dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengendalian *eco campus* di Universitas Pendidikan Indonesia

B. Bagi Mahasiswa Pecinta Alam

Sebagai masukan bagi kelompok Mahasiswa Pecinta Alam guna dalam meningkatkan program serta kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya Universitas Pendidikan Indonesia sebagai kampus ramah lingkungan (*eco campus*).

C. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber pustaka bagi peneliti lain terkait kampus ramah lingkungan (*eco campus*) dan Mahasiswa Pecinta Alam

E. Keaslian penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 tentang penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan lokasi dan tema penelitian.

F. Definisi oprasional

1. Partisipasi

Dalam konteks pembangunan Adisasmita (2006:38) mengatakan partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat lokal. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan merupakan aktualisasi dari ketersediaan dan kemauan anggota masyarakat untuk berkorban dan berPartisipasi dalam implementasi program/proyek.

Adisasmita (2006:42) juga mengatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat, peran sertanya dalam kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program/proyek pembangunan, dan merupakan aktualisasi kesedia dan kemauan

masyarakat untuk berkorban dan berpartisipasi terhadap implementasi pembangunan.

2. Mahasiswa Pecinta Alam

Menurut Sarasehan Nasional Himpala ITENAS (Apudin : 2008) Pencinta alam merupakan orang atau kelompok yang melakukan pekerjaan mencintai, menikmati, menyelidiki, dan berpetualang dengan alam.

3. Eco-campus

menurut Wildensyah (2012: 92) mengemukakan bahwa Eko-kampus adalah konsep pengelolaan lingkungan hidup di wilayah kampus dengan melibatkan semua civitas akademika.

Nasoetion (2013) mengemukakan bahwa *eco-campus* adalah *Eco-campus* adalah sejauh mana mahasiswa dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan kampus secara efektif dan efisien, misalnya dalam pemanfaatan Kertas, alat tulis menulis, penggunaan Listrik, Air, Lahan, Pengelolaan Sampah, dll.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Masalah dan tujuan	Tinjauan pustaka	Metode	Hasil
1	Kesiapan Warga Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Menuju Eco-Campus, Roby Raden Maulidan, 2014	Tujuan untuk mengetahui kesiapan warga kampus UPI menuju <i>eco-campus</i> . Program <i>eco-campus</i> merupakan konsep pengelolaan lingkungan hidup di lingkungan kampus dengan melibatkan warga kampus, program <i>eco-campus</i> belakangan ini mulai dikembangkan di Universitas Pendidikan Indonesia.	1. Pengertian <i>eco-campus</i> 2. Implementasi <i>eco-campus</i> di Indonesia 3. Indikator <i>eco-campus</i>	Penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Dalam pengambilan sampel digunakan rumus <i>slovin</i> , sedangkan untuk teknik analisis yang digunakan adalah analisis persentase dan skala likert.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kesiapan warga kampus sudah dapat dikatakan sangat siap, hal ini berdasarkan kesiapan pengetahuan (kognitif) tentang <i>eco-campus</i> yang termasuk kedalam kategori sangat tinggi yaitu sekitar 81%, kesiapan sikap (afektif) terhadap <i>eco-campus</i> yang termasuk kedalam kategori tinggi yaitu 72,5%, kesiapan keterampilan (psikomotor) tentang <i>eco-campus</i> yang termasuk kedalam kategori tinggi yaitu 61,16%.
2.	Partisipasi Mahasiswa Pencinta Alam Semesta (Mapensa) Dalam Konservasi Lingkungan Di Kabupaten Jember, Wiranadi Grandis Ernanda, 2014	Kerusakan lingkungan kabupaten jember khususnya gumuk tidak terkendali dikarenakan eksploitasi untuk diambil materialnya. Gumuk ialah istilah khusus suatu bukit dengan ketinggian antara 1 meter sampai 57,5 meter (van bomelen, 1949). Pemerintah telah mengupayakan konservasi gumuk dengan penyusunan peraturan daerah akan tetapi mengalami kegagalan. Hal tersebut menggerakkan organisasi mahasiswa pencinta alam semesta (mapensa)	1. Mahasiswa pecinta alam 2. Partisipasi	Metode penelitian yang digunakan adalah induktif – kualitatif dengan pendekatan eksploratif untuk mendapatkan fenomena lapangan lebih banyak.	Konservasi gumuk tersebut merupakan sebuah gerakan konservasi masyarakat. Solusi untuk permasalahan konservasi gumuk dengan membeli gumuk untuk pelestarian. Dilain pihak pemerintah seharusnya melakukan inovasi peraturan seperti kompensasi pajak. Demi tercapainya penanggulangan dan konservasi gumuk maka kerjasama antara masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan.

		melakukan upaya konservasi gumuk. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan partisipasi mahasiswa pencinta alam semesta (mapensa) terhadap kegiatan konservasi gumuk di kecamatan sumbersari kabupaten jember dan faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan konservasi gumuk.			
3.	Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah, Dea Deviyanti, 2013	<i>Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di kelurahan karang jati belumlah optimal karena belum sepenuhnya melibatkan masyarakat setempat di dalam perencanaan tersebut. Realisasi pembangunan itu sendiri dilaksanakan oleh pihak pemerintah setempat tanpa adanya swadaya dari masyarakat terutama dalam bentuk materi (dana),</i>	1. Partisipasi 2. Bentuk partisipasi	Teknik purposive sampling dan snow ball sampling	<i>Kendala internal yang dihadapi yaitu ketergantungan masyarakat yang cukup tinggi terhadap pihak pemerintah, pengetahuan masyarakat yang masih terbatas mengenai peran serta mereka dalam pembangunan dan ketersediaan waktu yang kurang untuk bisa ikut serta dalam kegiatan pembangunan karena adanya faktor kesibukan pekerjaan, sedangkan kendala eksternal yang dihadapi adalah kurangnya sosialisasi dari pihak-pihak terkait mengenai kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan di lingkungan.</i>